

## **SKRIPSI**

### **Gerakan Sosial Speaker Kampung Dalam Mendorong Terbentuknya UPT Dukcapil Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1)

Ilmu Pemerintahan Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

**RIAN ARSYAT**

217130037

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2021**



HALAMAN PERSETUJUAN  
SKRIPSI  
GERAKAN SOSIAL SPEAKER KAMPUNG DALAM MENDORONG  
TERBENTUKNYA UPT.DUKCAPIL LOMBOK TIMUR 2019



Disusun dan diajukan oleh:

RIAN ARSYAT

217130037

PROGRAM STUDI

ILMU PEMERINTAHAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji pada ujian skripsi

Mataram, 05 Januari 2021

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Lalu Sopan Tirta Kusuma, S.IP.,M.Si  
NIDN. 0825038303

Ayatullah Hadi, S.IP.,M.IP  
NIDN. 0816057902

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Pemerintahan,

Ayatullah Hadi, S.IP.,M.IP

NIDN. 0816057902

LEMBAR PENGESAHAN  
SKRIPSI  
GERAKAN SOSIAL SPEAKER KAMPUNG DALAM MENDORONG  
TERBENTUKNYA UPT.DUKCAPIL LOMBOK TIMUR 2019

Disusun dan diajukan oleh:

**RIAN ARSYAT**



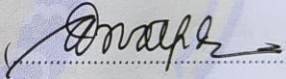
**NIM.217130037**

**PROGRAM STUDI  
ILMU PEMERINTAHAN**

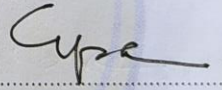
Telah dipertahankan pada ujian skripsi pada tanggal: 05 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

**TIM PENGUJI**


**Ayatullah Hadi, S.IP.,M.IP**  
NIDN. 0816057902

Penguji 1 (  )

**Lalu Sopan Tirta Kusuma, S.IP.,M.Si**  
NIDN. NIDN. 0825038303

Penguji 2 (  )

**Drs. H. Darmansyah, M.Si**  
NIDN. 0008075914

Penguji 3 (  )

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Mataram,



**Dr. H. Muhammad Ali, M.Si**  
NIDN.0806066801

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram, menyatakan bahwa:

Nama : Rian Arsyat  
Nim : 217130037  
Alamat : Dusun Dasan Lendang, Desa Pringgabaya,  
Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok  
Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Memang benar skripsi yang berjudul Gerakan Sosial Speaker Kampung Dalam Mendorong Terbentuknya UPT. DUKCAPIL Lombok Timur 2019 adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini murni dari gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dan bimbingan. Jika terdapat kata atau pendapat orang lain yang telah di publikasikan memang hal tersebut sebagai acuan dan sumber referensi yang kemudian dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh, demikian surat pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 14 Februari 2021  
Yang membuat pernyataan



Rian arsyat  
217130037



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIAN ARSYAT

NIM : 217130057

Tempat/Tgl Lahir : PRINGGABAYA, 29 JANUARI 1996

Program Studi : ILMU PEMERINTAHAN

Fakultas : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

No. Hp/Email : 08761 857 249 rianarsyati@gmail.com

Judul Penelitian : -

Gerakan Sosial Speker Kampung Dalam Mendukung  
Terbentuknya UPT. Dukcapil Lombok Timur 2019.

**Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 35%**

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : Senin, 15 Februari 2021

Penulis

  
RIAN ARSYAT

NIM. 217130057

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIAN ARSYAT  
NIM : 217130037  
Tempat/Tgl Lahir : PRINGGABAYA, 25 JANUARI 1996  
Program Studi : ILMU PEMERINTAHAN  
Fakultas : FKIP ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
No. Hp/Email : 081761557299 rianarsyatk@gmail.com  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

GERAKAN SOSIAL SPEAKER KAMPUNG DALAM MENDOKONG TERBENTUKNYA CIPTA DUKCAPIL LOMBOK TIMUR 2019

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : Senin, 15 Februari 2021

Penulis



RIAN ARSYAT  
NIM. 217130037

Mengetahui,

Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

Jangan Menghakimi ALLAH itu egois atas takdir yang di berikan.

Karena sesungguhnya dia Maha Pengasih dan Maha Penyangan.

Maka mintalah, niscaya ALLAH akan berikan.

(Rian Asyat).





*Karya sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, bapak mukti dan ibu Nur'sean, tandi, diana, Keluarga besar papuk Roh, dan papuk salihin serta generasi saya yang akan datang.*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Gerakan Sosial Speaker Kampung Dalam Mendorong Terbentuknya UPT. Dukcapil Lombok Timur 2018 ". Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah, Muhammad SAW. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa saran, bimbingan maupun petunjuk serta bantuan dalam bentuk lain. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Mukti dan Ibu Nurse'an, serta adik penulis, Maulidiana, Sritandi Mubarak, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, perhatian, semangat dan motivasi yang tiada batasnya demi kelancaran penyelesaian skripsi ini. Terimakasih untuk doa, kasih sayang, dan dukungannya selama ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M,Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Ayatullah Hadi., S.IP., M.IP selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram.

5. Bapak Lalu Sopan Tirta Kusuma S.IP,M.IP selaku Dosen Pembimbing Utama skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan memberikan banyak saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ayatullah Hadi, S.IP., M.IP selaku Dosen Pembimbing Kedua skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan memberikan banyak saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, khususnya tprogram studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Mataram, dan terkhusus kepada bang dayat, bang yudi, bang akbar, yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
8. Sahabat “Imansyah, Desy, Fanis, Farida, dan seluruh teman kelas saya yang telah banyak memberikan perhatian, semangat, dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.
9. Kepada sahabat yang telah membantu saya, Lukman Ibrahim, dan Silmi Susanti yang telah membantu saya, dan telah meluangkan waktu untuk saya tanya banyak hal terkait penyusunan.
10. Kepada Lia Fitriani, yang sudah memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan Skripsi lebih awal, dan banyak membantu dalam hal-hal lainnya.
11. Kepada senior saya di pecinta alam SMA Negeri 1 Pringgabaya, bang Jujut Khairul Anam dan bang Yus Rizal yang telah memberikan saya tumpangan untuk hidup selama satu tahun sehingga saya tidak menjadi gelandangan di kota mataram ini. juga kepada ibunda dan bapaknya

imansyah yang telah mengizinkan saya tinggal di kos berdua dengan anaknya.

12. Teman-Teman Ilmu Pemeritahan A angkatan 2017 dan teman-teman angkatan tahun 2017 yang telah memberi banyak masukan, dukungan, dan doa kepada penulis.
13. Untuk senior-senior di fisipol, bang sandi, bang Zaeni, bang Rizal, bang Hadi, bang Haerudin, yang sudah mendidik saya selama di kampus.
14. Untuk seluruh organisasi yang pernah saya ikuti, IMM, GMSP, dan Gagas Foundation, Speaker Kampung Indonesia, serta yang tidak saya sebutkan.
15. Terhusus untuk organisasi yang saya rintis, Ikatan Pemuda Pringgabaya (IPP), dan adik-adik saya, kawan-kawan seperjuangan saya di IPP, yang terus memahami kesibukan saya untuk menyelesaikan proposal ini, meski ada kegiatan yang sedang di jalankan.

Akhir kata, penulis menyadari dan meyakini bahwa karya sederhana ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan penyusunan karya selanjutnya. Harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan para pembaca.

Mataram, 28 Januari 2021

Penulis

## **ABSTRAK**

### **GERAKAN SOSIAL SPEAKER KAMPUNG DALAM MENDORONG TERBENTUKNYA UPT DUKCAPIL LOMBOK TIMUR 2019**

Penelitian ini berjudul “Gerakan Sosial Speaker Kampung Dalam Mendorong Terbentuknya UPT. DUKCAPIL Lombok Timur 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gerakan Sosial Speaker Kampung Dalam Mendorong Terbentuknya UPT. DUKCAPIL Lombok Timur 2019 . Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah melihat keberhasilan yang dilakukan oleh Lembaga Media Komunitas Speaker Kampung dalam mendorong terbentuknya UPT. Dukcapil Lombok Timur 2019, dengan melalui gerakan sosial.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknis analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Kesimpulan data. Sedangkan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gerakan sosial, gerakan sosial baru, dan kolektivitas.

Hasil penelitian ini adalah dalam Gerakan Sosial Speaker Kampung Dalam Mendorong Terbentuknya UPT. DUKCAPIL Lombok Timur 2019 pembentukan opini publik melalui karya jurnalistik yang dibuat oleh jurnalis warga, media baru untuk mentransmisi informasi seperti facebook, youtube, buletin,. kolektivitas untuk menyerap isu yang beredar dimasyarakat tentang pelayanan dukcapil, fashion and fad seperti berita, ILM, TALK SHO, Opini publik untuk di sebarkan khalayak.

Kata kunci : gerakan sosial spekaer kampung, gerkan sosial baru, gerakan kolektivitas, spekaer kampung

## ABSTRACT

### SOCIAL MOVEMENT OF VILLAGE SPEAKERS IN ENCOURAGING THE ESTABLISHMENT OF UPT DUKCAPIL EAST LOMBOK 2019

This research is entitled Social Movement of Village Speakers in Encouraging the Establishment of UPT. DUKCAPIL East Lombok 2019. This study aimed to determine the Social Movement of Village Speakers in Encouraging the Establishment of UPT. DUKCAPIL East Lombok 2019. This research's background sees the Village Speaker Community Media Institute's success in encouraging the formation of UPT Dukcapil East Lombok 2019 through social movements.

This research used a qualitative method. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and data conclusion. Moreover, the theory used in this research is social movement, new social movement, and collectivity.

The results of this study are in the Village Speaker Social Movement in Encouraging the Establishment of UPT. DUKCAPIL East Lombok 2019 the formation of public opinion through journalistic works made by citizen journalists, new media for transmitting information such as Facebook, YouTube, bulletin, collectivity to absorb issues circulating in the community regarding Dukcapil services, fashion, and fad such as news, PSA, TALK SHO, public opinion to be disseminated by the public.

**Keywords:** village speaker social movement, new social movement, collectivity movement, village speaker

MENGESAHKAN  
DENGAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA



KEPALA  
UPT P3B  
MUHAMMADIYAH MATARAM

*Humaira*

Humaira, W.Pd  
NIDN. 0803048601

## DAFTAR ISI

### SAMPUL

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
PERNYATAAN BERSEDIA DIPUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Tinjauan Teoritik.....	12
2.2.1 Gerakan Sosial .....	12

2.2.2 Kolektivitas .....	18
2.2.3 UPT. Dukcapil .....	22
2.3 Kerangka Pikir .....	24
2.4 Definisi Konseptual.....	25
2.5 Definisi Operasional.....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Jenis Data .....	28
3.3.1 Data Primer .....	28
3.3.2 Data Sekunder .....	28
3.4 Teknik Penentuan Narasumber .....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Informasi.....	31
3.5.1 Observasi.....	31
3.5.2 Wawancara.....	31
3.5.3 Dokumentasi .....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	32

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34
4.1.1 Letak Geografis.....	34
4.1.2 Demografi .....	36
4.1.3 Sejarah Kabupaten Lombok Timur.....	38
4.2 Unit Pelaksana Teknis Dukcapil Lombok Timur .....	44
4.2.1 Landasan Hukum Pembentukan UPT. Dukcapil .....	45
4.3 Kedudukan, Tugas dan Lingkup Kegiatan.....	47
4.3.1 Kedudukan .....	47
4.3.2 Tugas dan Lingkup Kegiatan .....	48
4.4 Susunan Keorganisasian .....	50
4.5 Speaker Kampung .....	52



4.5.1 Sejarah Speaker Kampung .....	52
4.5.2 Profil Speaker Kampung .....	54
4.5.3 Visi Dan Misi Speaker Kampung .....	55
4.5.4 Keanggotaan Speaker Kampung .....	55
<b>4.5.5 Lingkup Kegiatan Speaker Kampung .....</b>	<b>56</b>
4.5.6 Susunan Kepengurusan .....	57
4.5 Hasil dan Pembahasan .....	58
4.5.1 Gerakan Sosial Speaker Kampung Dalam Mendorong Terbentuknya UPT. Dukcapil Lombok Timur .....	58
4.5.2 Gerakan Sosial Baru .....	59
1. Pembentukan Opini Publik .....	60
2. Media Baru.....	68
4.5.3 Kolektivitas .....	72
1. isu-isu yang beredar di masyarakat.....	73
2. Fashion and Fadd .....	78

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	88
5.2 Saran .....	91

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 2.1</b> .....	6
<b>Tabel 2.2</b> .....	24
<b>Tabel 2.3</b> .....	26
<b>Tabel 3.1</b> .....	29
<b>Tabel 4.1</b> .....	34
<b>Tabel 4.2</b> .....	35
<b>Tabel 4.3</b> .....	36
<b>Tabel 4.4</b> .....	46
<b>Tabel 4.5</b> .....	51
<b>Tabel 4.6</b> .....	6

**Daftar Gambar**

**Gambar 4.1** ..... 63

**Gambar 4.2** ..... 66

**Gambar 4.3** ..... 70

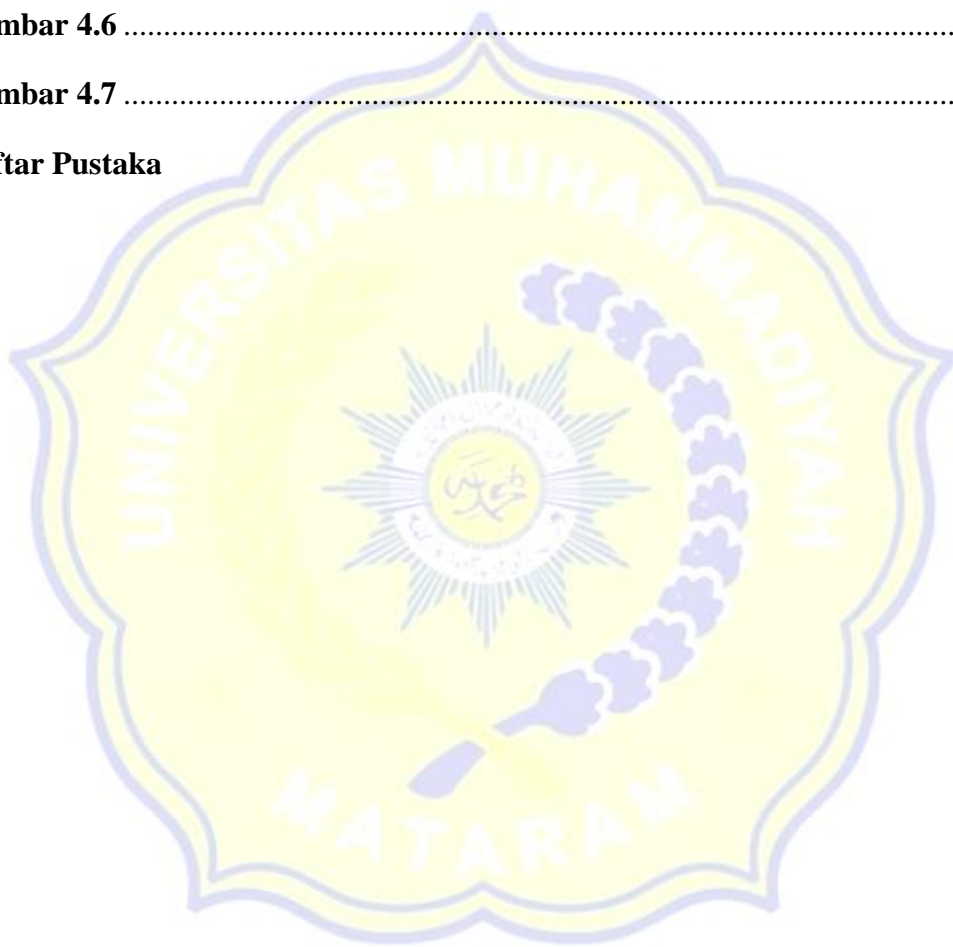
**Gambar 4.4** ..... 74

**Gambar 4.5** ..... 75

**Gambar 4.6** ..... 80

**Gambar 4.7** ..... 83

**Daftar Pustaka**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Puncak gerakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa dengan cara aksi masa adalah pada tahun 1998 yang menuntut agar terjadinya reformasi. Gerakan sosial itu lantas tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat untuk menuntut reformasi. terjadinya ketimpangan sosial, tingginya korupsi dan nepotisme oleh pemerintahan orde baru menjadi pemicu kebangkitan gerakan sosial.

Setelah mengalami guncangan dramatis pasca-reformasi, realitas demokrasi di Indonesia mengalami banyak perubahan dan peralihan. Bukan sesuatu yang mudah bagi bangsa Indonesia melewati transisi demokrasi yang demikian besar (*big bang transition*) hingga kemudian realatif memperlihatkan kemajuan. Langkah-langkah besar dan mendasar dilakukan untuk menjadikan demokrasi sebagai arah tujuan Negara dengan mengamandemen Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945).

Diamandemennya UUD 1945 menjadi suatu hal yang baik bagi masyarakat Indonesia, pasalnya setelah di amandemen UUD 1945 tersebut, salah satu pasal terkandung hak untuk berkumpul dan berserikat, serta menyampaikan pendapat dimuka umum. Selain tentang hal tersebut, amandemen UUD 1945 juga melahirkan Undang-undang tentang pers yaitu Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999. Meski demikian, lantas tak membuat segala hal menjadi lebih baik, masih banyak ketimpangan yang terjadi, misalnya masih rendahnya keterbukaan

informasi, tingginya korupsi, dan kebijakan pemerintah yang tidak pro terhadap rakyat termarginalkan, hal itu masih menjadi isu sentral di negara ini.

Jika pada awalnya pers menjadi suatu gerakan sosial untuk menyuarakan ketimpangan dan realitas sosial, kini setelah reformasi dan menjamurnya media pers, tidak banyak yang kembali meliput tentang ketimpangan sosial untuk disuarakan. Artinya ini perlu adanya gerakan sosial yang non profit seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (selanjutnya; LSM) yang menggunakan karya-karya jurnalistik untuk membantu menyampaikan informasi tentang ketimpangan sosial, ataupun sebagai penyeimbang dari media mainstream yang lebih mengedepankan untuk mendapatkan keuntungan.

Dengan terbentuknya media yang dikelola secara swadaya atau berbasis masyarakat, ini menjadi sebuah alat untuk terus mengawal reformasi dan kebebasan demokrasi, ketimpangan sosial, isu korupsi, ataupun mengawal setiap kebijakan di Indonesia. Gerakan sosial menjadi penting untuk terus digalakkan untuk mewujudkan bangsa yang lebih demokratis. Menurut Singh dalam Manalu (2007:31), bahwa gerakan sosial merupakan mobilisasi untuk menentang negara dan sistem pemerintahannya, yang tidak selalu menggunakan kekerasan dan pemberontakan bersenjata, sebagaimana terjadi dalam kerusuhan, pemberontakan dan revolusi. Menurutnya, umumnya gerakan sosial menyatakan diri didalam kerangka demokratik.

Sementara itu Tarrow dalam Manalu (2007 : 37) mendefinisikan gerakan sosial sebagai tatangan kolektif yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan

dengan kelompok elite, lawan, dan penguasa. Merujuk dari kedua definisi tersebut, penting kiranya selalu ada gerakan sosial yang terus di bangun untuk merawat hasil reformasi demokrasi indonesia. Tentunya dengan membentuk gerakan-gerakan sosial baik berupa LSM yang bergerak pada spesifikasi bidang tertentu, sebagai sebuah kritik dan kontrol pemerintahan.

Media komunitas warga dalam mendorong perbaikan pelayanan publik di lembaga pemerintah sangat penting di era demokratisasi dan keterbukaan. Media komunitas berkembang seiring dengan menguatnya kesadaran warga dalam menagawal berjalannya agenda-agenda pembangunan di daerah. Speaker Kampung merupakan media komunitas berbadan hukum lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan untuk penegakan hak kebebasan berekspresi warga masyarakat Lombok Timur, melalui karya-karya jurnalistik.

Banyaknya ketimpangan yang terjadi membuat Speaker Kampung sebagai media komunitas yang terus mengabarkan tentang kondisi ketimpangan masyarakat kampung dengan mengandalkan karya-karya jurnalistik yang di prakarsai oleh anak muda desa secara kolektif dan sukarela. Suatu ketika salah seorang warga mengeluhkan tentang adanya pungli dan banyaknya percaloan pada saat pembuatan administrasi kependudukan (Adminduk) di kabupaten Lombok Timur. Bukan saja soal isu pungli dan percaloan, akses untuk membuat administrasi kependudukan juga sangat jauh, sehingga perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membuat identitas kependudukan. Tentunya hal tersebut menjadi berat dirasakan oleh warga masyarakat.

Hal itu kemudian menjadi isu yang terus disuarakan oleh media komunitas Speaker Kampung melalui karya jurnalistik bersama sukarelawan yang di sebut sebagai jurnalis warga. Akhirnya isu pungli, maraknya percaloan, dan akses yang jauh tersebut sampai di Kepala Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (Dukcapil). Hal tersebut tentunya di respon oleh kapala Dukcapil, untuk dilakukan klarifikasi dan membuat suatu kesepahaman bersama. Dengan gaya jurnalistik klarifikasi dinas Dukcapil dilakukan dalam diskusi pada salah satu acara Talk Show Sepaker Kampung. Dari acara talk show tersebut di temukanlah satu itikad baik untuk mendekatkan pelayanan dengan membuat Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dukcapil di setiap kecamatan. Hal itu tentunya untuk mengurangi praktik percaloan, pungli serta mendekatkan akses pelayanan dan mengurangi biaya pembuatan administrasi kependudukan.

Melihat keberhasilan Speaker Kampung dalam menyuarakan ketimpangan yang dialami oleh masyarakat, maka hal tersebut menjadi menarik untuk dilakukan suatu penelitian tentang *“Gerakan Sosial Speaker Kampung Dalam Mendorong Terbentuknya UPT.Dukcapil Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019.* Hal tersebut juga sebagai sebuah judul penelitian dalam rangka menyelesaikan studi Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah Gerakan Sosial Speaker Kampung dalam mendorong terbentuknya UPT. Dukcapil Kabupaten Lombok Timur tahun 2019?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gerakan Sosial Speaker Kampung dalam mendorong terbentuknya UPT. Dukcapil Kabupaten Lombok Timur tahun 2019

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### 1. Secara Teoritis.

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi refrensi dalam membangun sebuah gerakan sosial oleh mahasiswa atau masyarakat pada umumnya yang ingin bergerak pada sebuah lembaga swadaya masyarakat. Selain itu penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi refrensi bagi mahasiswa lainnya dalam kajian tentang gerakan sosial.

#### 2. Manfaat Prkatis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apakah gerakan sosial yang di gunakan oleh Speaker Kampung dalam mendorong terbentuknya UPT. Dukcapil Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2019 sehingga kedepannya gerakan sosial ini bisa menjadi salah satu refrensi untuk membentuk suatu gerakan sosial oleh mahasiswa ataupun masyarakat pada umumnya.

#### 3. Manfaat Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian agar dapat memperkaya teori serta menemukan variable-variabel baru mengenai topik gerakan sosial. Selain itu penelitian terdahulu menjadi acuan dalam menemukan celah teori dari berbagai perbandingan teori sehingga dapat dengan mudah untuk menegaskan posisi penelitian.

Dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Ada beberapa penelitian yang menjadi referensi untuk membantu memberikan informasi mengenai Gerakan Sosial dan akan menjadi bahan perbandingan penelitian. Penelitian-penelitian tersebut antara lain (Susanti, 2020: 8):

**Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu.**

No	Judul/tahun	Peneliti	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Gerakan Sosial dan Kebijakan Publik Kasus Perlawanan Masyarakat Batak Versus PT. Indorayon Utama, Di Porsea, Sumatera Utara/</i>	Dimpos Manalu	Kualitatif	Gerakan sosial menjadi alternatif yang lebih efektif dalam mendesak terjadinya perubahan kebijakan publik ketika berbagai mekanisme dan jalur formal amat minim bahkan tertutup. Kemudian peneliti menyebutkan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori yang sama yaitu teori gerakan	Adapun perbedaan dari penelitian Dimpos Manalu dengan Penelitian penulis ialah tempat dan waktu penelitian. Serta variable



				<p>tahapan yang dilakukan dalam melakukan gerakan sosial.</p>	<p>sosial.</p>	<p>penelitian. selain itu pada penelitian tersebut yang menjadi lawan dari gerakan sosialnya adalah melawan perusahaan,</p>
2	<p>Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah</p>	<p>Dewi Kartika Sari &amp; Royke R. Siahainenia</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Gerakan sosial baru di ruang publik virtual pada kasus Satinah menghasilkan dua pemahaman, yakni pemahaman mengenai aktivitas gerakan sosial itu sendiri dan wadah bagi gerakan sosial tersebut. selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial juga bisa dilakukan di ruang virtual, bukan saja secara langsung.</p>	<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh kartika dan siahainenia menggunakan teori gerakan sosial baru, dengan menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan pada tempat penelitian, waktu dan tahun penelitian. Selain itu, objek penelitian juga berbeda.</p>
3	<p>Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia</p>	<p>Yongky Gigih Prasisko</p>	<p>kualitatif</p>	<p>Gerakan sosial Indonesia tak lepas dari bentuk dan proses demokratisasi di Indonesia, yang di dalam sistem demokrasi mengandung partisipan tradisional. Gerakan sosial di</p>	<p>Persamaan dari penelitian yang di tulis oleh prasisko dengan yang dilakukan penulis ialah sama-sama membahas tentang gerakan sosial, kemudian</p>	<p>Jika penelitian yang dilakukan oleh prasisko membahas tentang bagaimana perkembangan gerakan sosial dari orde lama</p>

				<p>Indonesia melawan para partisipan tradisional ini dengan jalur partisipasi publik dalam kebijakan pemerintah</p>	<p>mengulas perkembangan dari gerakan sosial, selain itu teori dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang akan di teliti oleh penulis.</p>	<p>dan orde baru, maka penulis meneliti tentang strategi gerakan sosial yang akan dilakukan oleh objek yang akan penulis teliti. Tempat dan waktu juga menjadi perbedaan penelitian penulis.</p>
4	<p>Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin</p>	<p>Abdi Rahmat</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan tentang pentingnya pola relasi antara CSO dan pemerintah sehingga. riset ini memberikan beberapa saran, baik praktis maupun konseptual. Secara praktis, perlu dibangun lingking dengan pemerintah yang lebih sinergis dan komplementatif. Perlu dibangun bridging dengan CSO-CSO lain, terutama untuk memobilisasi dukungan dan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori yang sama yaitu teori gerakan sosial.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah, tentang variable yang di teliti. Pada penilitan inimeneliti aktor dan pola relasi yang di gunakan oleh CSO. Sedangkan penulis meneliti tentang strategi gerakan yang dilakukan oleh speaker kampung.</p>

					sumber daya		
5	Gerakan Sosial Korban Lusi (Lumpur Sidoarjo)	Ricka Octaviani Reza Shintia Eka W Dwi Alfin K	Kualitatif	Gerakan sosial korban LUSI adalah gerakan yang timbul akibat rasa kesamaan nasib dan ingin berjuang melakukan perubahan untuk memperbaiki kehidupan mereka yang sempat terbengkalai karena tragedi bencana lumpur Sidoarjo. selain itu penelitian ini juga menjelaskan tentang faktor pendorong dan faktor penghambat dari gerakan sosial.	persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan teori yang sama. Sama-sama melakukan penelitian tentang memperjuangkan hak kaum termarjinalkan. Dan gerakan dari warag masyarakat yang di rugikan.	Lokasi tempat dan waktu menjadi perbedaan dari yang penulis akan teliti. Selain itu subjek dan objek penelitian juga berbeda.	

Tabel penelitian terdahulu tersebut diatas dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dimpos Manalu dengan judul Gerakan sosial dan kebijakan publik kasus perlawanan masyarakat Batak versus PT. Indorayon Utama, di Porsea, Sumatera Utara pada tahun 2007 tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gerakan sosial menjadi alternatif yang lebih efektif dalam mendesak terjadinya perubahan kebijakan publik ketika berbagai mekanisme dan jalur

formal amat minim bahkan tertutup. Kemudian peneliti menyebutkan bagaimana cara membuat sebuah tahapan yang dilakukan dalam melakukan gerakan sosial agar dapat mempengaruhi kebijakan publik. Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu dengan yang akan penulis teliti adalah, sama-sama menggunakan metode kualitatif dan grand teori yang sama yaitu gerakan sosial. Kemudian perbedaan dari penelitian tersebut dengan penulis ialah berbeda tempat dan variable penelitian yang akan penulis teliti, juga termasuk tempat dan waktu penelitian.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Dewi Kartika Sari & Royke R. Siahainenia Pada tahun 2015 dengan judul Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gerakan sosial baru di ruang publik virtual pada kasus Satinah menghasilkan dua pemahaman, yakni pemahaman mengenai aktivitas gerakan sosial itu sendiri dan wadah bagi gerakan sosial tersebut. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial juga bisa dilakukan di ruang virtual, bukan saja secara langsung. Adapun terkait dengan perbedaan dan persamaannya, peneliti Dewi Kartika Sari & Royke R. Siahainenia sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan grand teori yaitu gerakan sosial. Perbedaannya, Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan pada tempat penelitian, waktu dan tahun penelitian. Selain itu, objek penelitian juga berbeda, penelitian ini dengan memanfaatkan ruang virtual sebagai tempat gerakan sosial.

*Ketiga*, penelitian yang di tulis oleh Yongky Gigih Prasisko dengan judul Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia. Memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dengan judul gerakan sosial speaker kampung dalam mendorong terbentuknya UPT Dukcapil Kabupaten Lombok Timur. Adapun persamaan tersebut antara lain, sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif, kemudian secara garis besar teori-teori yang diguakan dalam penelitian tersebut juga memiliki kesamaan, yang nantinya akan digunakan oleh penulis pada penelitian ini. terkait dengan perbedaan antara penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat, waktu dan lokasi penelitian. Selain itu, variable penelitian terdahulu dengan yang akan penulis teliti juga akan berbeda, penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana sebuah gerakan sosial itu lahir dan berkembang, lalu sampai keberhasilan dalam merebut demokrasi, dan penulis akan meneliti tentang suatu strategi gerakan sosial yang dilakukan oleh objek penelitian.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Abdi Rahmat pada tahun 2014 dengan judul gerakan sosial dalam aksi penyelenggaraan sekolah untuk anak miskin tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya adalah, abdi rahmat mengguakan metode penelitian kualitatif, selain itu, teori-teori dan teknik pengumpulan data yang dalam penelitian ini juga memiliki persamaan dengan teori dan pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Adapun perbedaan dalam penelitian ini antara lain adalah tentang variable yang di teliti. Pada penilitan ini meneliti aktor

dan pola relasi yang di gunakan oleh CSO. Sedangkan penulis meneliti tentang strategi gerakan yang dilakukan oleh LSM Speaker Kampung.

*Kelima*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ricka Octaviani Reza Shintia Eka W Dwi Alfin K dengan judul Gerakan Sosial Korban Lusi (Lumpur Sidoarjo) pada tahun 2015 ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu teori yang di gunakan adalah teori geraka sosial yang nantinya akan penulis gunakan sebagai sebuah grand teori dalam penelitian ini. Adapun perbedaan dan persamannya antara lain; persamaan penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan grand teori gerakan sosial. Sama-sama memperjuangkan hak-hak dari kaum termarjinalkan. Kemudian perbedaannya adalah, jika penelitian yang dilakukan oleh peniliti ini berbicara tentang bagaimana hambatan dan tantangan untuk melaksanakan gerakan sosial yang tidak memiliki perspektif yang sama dengan LSM. Lokasi dan tempat serta waktu juga berbeda, perbedaan juga terletak pada objek penelitian.

## **2.2 TINJAUAN TEORITIK**

### **2.2.1 Gerakan Sosial.**

Gerakan sosial diartikan sebagai sebuah gerakan yang anti pemerintah dan pro pemerintah. Gerakan sosial yang lahir dalam masyarakat disebabkan adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Dengan kata lain, gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena sikap yang dinilai tidak adil. Gerakan sosial tersebut merupakan gelombang pergerakan dari individu-individu maupun sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu suatu perubahan sosial.

Menurut Sunarto dalam Octaviani, dkk (2015:2) ciri-ciri gerakan sosial yaitu:

1. Perilaku kolektif
2. Kepentingan bersama
3. Mengubah ataupun mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.
4. Tujuan jangka panjang
5. Penggunaan cara di luar institusi (mogok makan, pawai, demo, konfrontasi, dll).

Selain itu, menurut Locher dalam Sukmana (2016:11) bahwa ketika sekelompok orang mengatur (mengorganisir) diri dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial, maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Orang-orang dengan sedikit atau banyak kekuatan politik yang dimilikinya, kemudian mereka bergabung secara bersama-sama untuk mendapatkan atau memperjuangkan beberapa hal, yakni suatu perubahan sosial, maka mereka sedang melakukan gerakan sosial.

Lebih jauh Locher menjelaskan dalam Sukmana (2016: 11) mengatakan, sebagian besar teoritis perilaku kolektif (*collective behavior*) memandang gerakan sosial (*social movements*) sebagai suatu tipe dari perilaku kolektif(*collective behavior*), tetapi banyak dari teoritis gerakan sosial (*social movements*) memandang bahwa gerakan sosial (*social movements*) merupakan fenomena yang terpisah dari perilaku kolektif (*collective behavior*).

Menurut Tarrow dalam Sukmana (2016: 15-16) menyatakan bahwa social movement adalah penentangan kolektif oleh orang-orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus menerus dengan pihak elit, pihak lawan dan pihak yang berwenang.

Dari pendapat Tarrow ini, maka dapat dielaborasi bahwa:

1. Suatu gerakan adalah tindakan penentangan terhadap elit, otoritas, dan terhadap aturan kelompok dan budaya mapan lainnya.
2. Suatu gerakan dilakukan atas nama klaim yang sama terhadap pihak lawan, pihak berwenang, dan elit.
3. Suatu gerakan didasari oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif; dan
4. Untuk meneruskan arah tujuan tindakan kolektif, maka bentuk pertarungan diubah ke dalam suatu gerakan sosial.

Pandangan Greene dalam Sukmana (2016: 15-16) juga menyatakan bahwa gerakan sosial (*social movement*) adalah bentuk perilaku kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur, dan rasional.

Beberapa karakteristik dari gerakan social menurut Greene Sukmana (2016: 15-16), meliputi:

1. Sejumlah orang
2. Tujuan umum untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan sosial,
3. Adanya struktur dengan kepemimpinan yang diakui umum, dan
4. Adanya suatu aktivitas yang dipertahankan dalam waktu yang cukup lama.

Lebih jauh Sukmana (2006:16) mengungkapkan untuk mengetahui mengapa dan syarat-syarat apa yang memunculkan suatu gerakan sosial, menganalisis empat bentuk gerakan sosial yang terjadi antara tahun 1960-1970, yaitu: the civil rights, student protests, welfare rights, dan women's liberation movements. Dari hasil penelitian dapat diperoleh gambaran bahwa untuk terjadinya suatu gerakan sosial harus terdapat syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ada suatu jaringan komunikasi;
2. Memberikan pilihan dalam membantu penyebaran ide-ide gerakan; bersamaan dengan
3. Adanya krisis sebagai penyebab keterlibatan; dan,
4. Adanya upaya untuk mengorganisasi kelompok-kelompok yang tertarik (*interested groups*) ke dalam suatu gerakan

Menurut Tarrow dalam Manalu (2007) mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif, yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan, dan



penguasa. Terdapat empat kata kunci penting yakni tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial dan interaksi berkelanjutan. lebih jauh Manalu(2007) menjelaskan tentang gerakan sosial yang di kutip dari della porta dan Diani ,menawarkan sedikitnya empat karakteristik dari gerakan sosial, yakni (1) jaringan interaksi formal; (2) perasaan dan solidaritas bersama; (3) konflik sebagai fokus aksi kolektif, dan (4) mengedepankan bentuk-bentuk protes.

Di lain sisi Achwan dalam Sari,dkk ( 2015: 109 ) mencoba membagi dua tipe gerakan sosial, yaitu gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Gerakan sosial lama lebih memfokuskan pada keresahan ekonomi, sedangkan gerakan sosial baru memfokuskan pada kaitan isu-isu simbolik dan kebudayaan dengan identitas.

Lebih jauh Sari,dkk (2015: 109) menjelaskan Gerakan sosial lama menyandarkan pada ideologi politik tertentu, sedangkan gerakan sosial baru menerima pluralisme ide serta cenderung mengembangkan pandangan pragmatis dalam upaya menciptakan sistem partisipasi politik seluas-luasnya dalam proses pengambilan keputusan. Gerakan sosial baru lebih menaruh perhatian pada life politics dibandingkan *emancipatory* politis seperti pada gerakan sosial lama. Oleh karenanya, keanggotaan gerakan sosial baru bersifat terbuka tanpa menghiraukan latar belakang kelas sosial, etnisitas, politik, maupun agama.

Klandermans dalam Rahmat (2014: 29) juga mengungkapkan pandangannya tentang gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru merujuk pada suatu konsepsi yang membedakannya dengan konsep gerakan sosial yang lama dimana gerakan sosial lama cenderung politis, melibatkan aksi massa serta

berorientasi kelas. Gerakan sosial baru cenderung dipahami sebagai gerakan yang cenderung kultural, tidak melibatkan aksi massa, lebih dekat dengan isu sehari-hari.

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Prasisko (2016), Ia menyatakan ada delapan ciri dari gerakan sosial baru, antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki partisipan yang plural dari segi umur, gender, orientasi seksual atau profesi.
2. Tak lagi menggunakan ideologi sebagai alat pemersatu perjuangan, tetapi cenderung menggunakan identitas dan nilai kultural yang beragam.
3. Cenderung menggarap isu kultural yang berkaitan dengan identitas, seperti kepercayaan, nilai, simbol dan makna .
4. Relasi antarindividu dan kelompok tidak jelas.
5. Gerakan sosial baru kerap melibatkan aspek intimasi dan perasaan manusia.
6. Gerakan sosial baru menunjukkan pola mobilisasi anti-kekerasan dan pembangkangan yang menantang norma dominan dengan aksi pertunjukan dramatis.
7. Pengorganisasian dan penyebaran kelompok gerakan sosial baru berhubungan dengan krisis penyaluran partisipasi publik dalam sistem demokrasi.
8. Gerakan sosial baru bersifat desentral, tersegmentasi dan menyebar.

Selain itu, dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Fathur Roji (2018:18-19), menyatakan setidaknya ada enam konsep dasar dari gerakan sosial baru;

- a. gerakan sosial baru cenderung mengangkat perkara yang sifatnya simbolik di tengah perkara masyarakat sipil.
- b. gerakan sosial baru menggunakan media baru.
- c. promosi, publikasi dan pembentukan opini publik terkait isu yang menjadi tuntutan.
- d. menyebarkan isu secara berkelanjutan melalui media baru.
- e. pemaknaan atas data selalu objektif.
- f. gerakan sosial baru memiliki struktur yang lebih elastis, lentur, dan fleksibel. Keorganisasian sosial baru terbuka. Hal ini bertujuan agar gerakannya dianggap sebagai fenomena sosial yang lahir dan berkembang secara alamiah, bukan gerakan bayangan yang di gerakkan oleh satu pihak yang berkepentingan.

Gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. gerakan sosial lama ataupun baru sama-sama terbentuk atas dasar kolektifitas untuk melakukan aksi bersama, mengangkat isu yang di suarkan untuk menemukan satu solusi, atau untuk mencapai suatu perubahan tatanan sosial baru. Setelah adanya kesadaran kolektif atas isu yang merugikan komunitasnya, maka mereka membangun suatu kelompok dalam bentuk organisasi untuk membangun kekuatan dalam melawan ketimpangan atau isu yang mereka kampanyekan.

Jika gerakan sosial lama lebih pada menggunakan strategi kultural dan tradisional, maka gerakan sosial baru lebih modern dengan menggunakan media baru sebagai strategi dalam mengadvokasi isue yang menjadi perjuangan kolektif itu sendiri.

### **2.2.2 Kolektivitas**

Menurut Zanden dalam Sukmana (2006:46-47) perilaku kolektif (collective behavior) dipandang sebagai cara berpikir (thinking), merasa (feeling) dan bertindak (acting) yang berkembang di antara sejumlah orang, yang relatif baru dan tidak didefinisikan dengan baik. Sejarah kehidupan manusia (human history) diwarnai oleh episode yang dinamakan sebagai kekejangan kolektif (collective seizures), ledakan kelompok (group outbursts), khayalan massa (mass delusions), dan penyakit kelompok (group pathologies). Berdasarkan catatan awal masa lalu, orang-orang telah banyak melibatkan diri ke dalam berbagai tipe dari perilaku massa (mass behavior), termasuk kerusuhan sosial (social unrest), kerusuhan (riots), kegilaan (manias), keisengan (fads), panic (panics), aliran

masaa (mass flights), hukuman mati tanpa pengadilan (lynchings), kebangkitan agama (religious revival), dan pemberontakan (rebellions).

Lebih lanjut, Zanden dalam Sukmana (2006:46-47) menyatakan bahwa munculnya perilaku kolektif (collective behavior) seringkali berlangsung pada saat terjadinya perubahan sosial yang cepat (rapid social change). Pada gilirannya, perilaku kolektif (collective behavior) memberikan dorongan terhadap suatu perubahan sosial. Seperti halnya perilaku kolektif (collective behavior), gerakan sosial (social movement) sebagai suatu upaya yang kurang-lebih bersifat gigih dan terorganisir dari sebagian orang-orang yang jumlahnya banyak, juga terjadi dalam rangka untuk membawa atau menolak suatu perubahan.

Baik perilaku kolektif (collective behavior) maupun gerakan sosial (social movement) terjadi di luar kerangka institusional kehidupan sehari-hari, dan melanggar jaringan tatanan harapan yang lazim. Meskipun gerakan sosial (social movement) dan perilaku kolektif (collective behavior) keduanya memiliki kemiripan, namun sesungguhnya keduanya juga memiliki perhatian yang berbeda. Suatu perilaku kolektif (collective behavior) ditandai oleh spontanitas dan lemahnya struktur internal, sementara gerakan sosial (social movement) memiliki keteraturan internal yang tinggi dan tindakan yang lebih terarah.

Menurut Gittel dan Vidal dalam Cobobi (2020:72) mengatakan bahwa kolektivitas adalah kecenderungan kekuatan relatif yang secara serentak terbangun dari ikatan yang menghubungkan individu-individu di dalam suatu kelompok. Gittel dan Vidal melihat bahwa dalam masyarakat yang terikat secara

spasial, juga memiliki keterikatan moral untuk tidak hanya berada dalam satu ruang yang sama, namun juga pada tindakan-tindakan dengan tujuan yang sama

Dalam Manalu (2007:32) juga mengatakan perspektif perilaku kolektif menekankan aspek kiris prilaku, perasaan dipinggirkan, dan rasa frustrasi yang muncul sebagai dampak perubahan, sosial ekonomi, politik, dan budaya. kondisi seperti ini mudah dipicu dan berubah menjadi aksi-aksi kolektif spontan, tidak terorganisasi dan tidak menggunakan saluran-saluran resmi.

Menurut Le Bon perilaku kolektif dapat ditentukan oleh enam faktor berikut ini:

1. Situasi sosial.
2. Ketegangan struktural.
3. Perkembang dan menyebarnya suatu kepercayaan umum.
4. Isu-isu yang beredar di masyarakat.
5. Mobilisasi oleh pemimpin

Selain itu ciri-ciri dari perilaku kolektif dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan bersama-sama oleh sejumlah orang.
2. Tidak bersifat rutin atau hanya sifatnya insidental
3. Dipicu oleh rangsangan masalah/isu
4. dan merupakan suatu bentuk rangsangan dari masalah warag masyarakat terkait.

Stolley dalam Sukmana (2006:53-56) menyebutkan bentuk-bentuk dari perilaku kolektif meliputi: fashions and fads, rumors, urban legends, mass hysteria, dan crowds. Selanjutnya, berbagai bentuk dari perilaku kolektif (collective behavior) dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Fashions and Fads (Gaya Busana dan Mode)

Fashion (gaya); adalah pola sosial (social pattern) dari perilaku atau penampilan dari sejumlah orang untuk jangka waktu yang cukup lama. Meskipun pakaian mungkin dianggap oleh banyak orang sebagai unsur utama dari fashions (gaya busana), namun fashions (gaya busana) sebenarnya mencakup lebih dari sekedar pakaian yang dikenakan. Fashions di dalamnya meliputi juga mobil (automobiles), gaya arsitektur dan dekorasi (architectural

and decorating styles), perabotan rumah (home furnishings), pertunjukan (entertainment), praktek medis (medical practice), manajemen bisnis (business management), politik (politics), seni (the arts), bahasa (language), dan bahkan nama (even names). Fashions selalu berubah, satu preferensi akan menggantikan preferensi yang lainnya, demikian seterusnya.

Fads (Mode). Fashions dibedakan dari fads (mode). Menurut Stolley dalam Sukmana, Fads (mode) biasanya dipandang sebagai perilaku yang relatif baru yang muncul secara tiba-tiba, menyebar dengan cepat, secara antusias dipeluk oleh sejumlah besar orang untuk periode waktu yang cukup singkat, dan kemudian sebagian besar menghilang (memudar). Robert Park dan Ernest Burgess telah menulis tentang Fads sejak tahun 1924. Tidak seperti fashions yang dimodifikasi dan dibangun atas preferensi sebelumnya, maka fads (mode) muncul, menyebar dengan cepat, dan kemudian umumnya menghilang.

## 2. Rumors and Gossip (Desas-Desus dan Gosip)

Menurut Allport dan Postman dalam Sukmana (2006), rumors (desas-desus) adalah penyebaran informasi melalui interaksi sosial informal (informal social interaction), dan seringkali berasal dari sumber-sumber yang tidak diketahui. Rumors (desas-desus) berkembang dengan subur ketika subjek dianggap penting dan ketika akurasi dan kepercayaan tentang suatu informasi bersifat ambigu (tidak jelas).

### Urban Legends (Legenda Perkotaan)

Menurut Stolley dalam Sukmana (2006) urban Legends (Legenda Perkotaan) adalah suatu cerita realistik tetapi tidak benar yang menceritakan beberapa kejadian yang baru diduga (urban legends are realistic but untrue stories that recount some alleged recent event). Mereka biasanya mengelola suatu cerita yang ironis dan luar biasa yang telah terjadi diantara beberapa teman-teman. Sumber berita Urban Legends sulit untuk dilacak dan diverifikasi. Seperti halnya rumors (desas-desus), maka Urban Legends (Legenda Perkotaan) berkembang dalam ambiguitas. Urban Legends (Legenda Perkotaan) bisa jadi merupakan bentuk yang lebih gigih dari suatu rumors (desas-desus).

## 3. Panic and Mass Hysteria

Panik (panic) adalah bentuk perilaku kolektif dimana orang-orang bereaksi terhadap ancaman atau stimulus yang lainnya secara irasional, dan seringkali bersifat merusak. Contoh ilustrasi klasik dari kondisi panik adalah arus orang-orang yang keluar gedung teater sesaat setelah ada orang yang berteriak: “api”, “kebakaran” Sementara Mass Hysteria (Histeria Massa) terjadi sebagai respons terhadap peristiwa nyata atau khayalan (imagined). Suatu peristiwa, atau persepsi tentang peristiwa, memicu reaksi dimana orang menjadi bersemangat menuju ke suatu titik kehilangan kemampuan berpikir kritis dan bertindak rasional.

4. Crowds (Kerumunan)

Menurut Stolley dalam Sukamana (2006) menyatakan bahwa crowds (Kerumunan) adalah kumpulan sementara dari orang-orang dalam kedekatan fisik yang berinteraksi dan memiliki fokus umum (a crowd is a temporary collection of people in physical proximity who interact and have a common focus)

5. Mobs dan Riots

Mobs dan Riots merupakan bentuk lebih lanjut dari expressive crowd (kerumunan ekspresif). Apabila emosi dari suatu expressive crowd (kerumunan ekspresif) meningkat semakin intensif, maka perilaku yang muncul akan menjadi destruktif dan agresif sehingga bisa menjadi bentuk mob dan riot (kerusuhan). Menurut Stolley, mobs adalah crowds yang mengambil tindakan untuk suatu tujuan yang digerakkan secara emosional. Menurut Massey dan Myers contoh dari mobs adalah hukuman gantung tanpa proses pengadilan (lynching)

6. Riots (kerusuhan).

Suatu riots (kerusuhan) meliputi gangguan publik (public disorder) yang kurang terarah dan durasinya lebih lama dibandingkan dengan mob. Suatu riots (kerusuhan) meletus sebagai hasil dari suatu emosi yang intensif atas suatu peristiwa yang terjadi dalam waktu yang pendek (short term event). Contoh, para pendukung sepakbola tumpah-ruah di jalanan setelah menyaksikan pertandingan sepakbola, mereka mendobrak pintu, membakar mobil, dan melakukan berbagai aksi merusak lainnya.

7. Riots (kerusuhan).

Suatu riots (kerusuhan) meliputi gangguan publik (public disorder) yang kurang terarah dan durasinya lebih lama dibandingkan dengan mob. Suatu riots (kerusuhan) meletus sebagai hasil dari suatu emosi yang intensif atas suatu peristiwa yang terjadi dalam waktu yang pendek (short term event). Contoh, para pendukung sepakbola tumpah-ruah di jalanan setelah menyaksikan pertandingan sepakbola, mereka mendobrak pintu, membakar mobil, dan melakukan berbagai aksi merusak lainnya.

### **2.2.3 Unit Pelaksana Teknis Dukcapil**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 120 Tahun 2017 Tentang Unit Pelaksana Teknis Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (UPTD. Dukcapil) Kabupaten/Kota mendefinisikan UPTD. Dukcapil adalah unit pelayanan urusan administrasi kependudukan di tingkat

kecamatan atau yang disebut dengan nama lain yang berkedudukan dibawah dinas kependudukan dan pencatatan sipil kabupaten/kota merupakan unit pelayanan yang memiliki wewenang dalam urusan administrasi kependudukan.

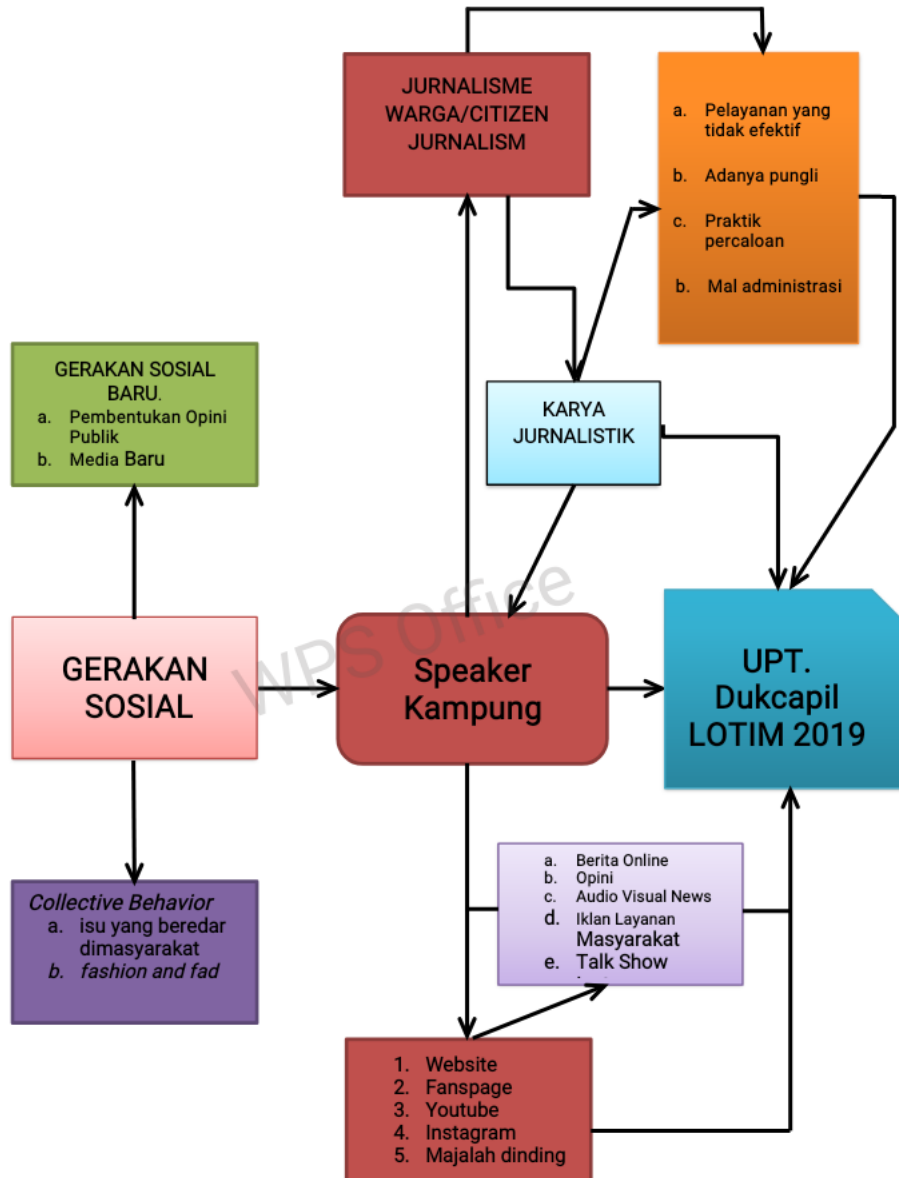
UPT.Dukcapil kabupaten/kota berada di bawah dan bertanggung jawab kepada disdukcapil kabupaten kota sesuai dengan tugas dan lingkup kegiatan dalam rangka memudahkan akses masyarakat dalam mengurus, membuat dokumen kependudukan. Dokumen kependudukan adalah dokumen resmi yang di terbitkan oleh instansi pelaksana yang memiliki kekuatan hukum sebagai alat bukti autentik yang dihasilkan dari pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.

Wilayah kerja UPT. Dukcapil Kabupaten/ota adalah berada di kecamatan atau lebh yang secara gerorgrafis. Dalam pelaksanaan tuga nya UPT dukcapil memiliki dua tugas utama yaitu, *pertama*, memberikan pelayananpendaftaran kependudukan. *Kedua*, memberikan pelayanan pencatatn sipil. UPT. Dukcapil dibentuk berdasarkan atas kondisi geografis suatu daerah, hal ini bertujuan untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat.



2.3 KERANGKA PIKIRAN

Table 2.2  
Kerangka Pikir



## 2.4 DEFINISI KONSEPTUAL

- a. Gerakan Sosial adalah suatu upaya yang dilakukan secara bersama, atau sekelompok orang yang terorganisir untuk memperotes kebijakan pemerintah, dalam upaya mencapai tujuan bersama. Selain itu gerakan sosial diartikan juga sebagai sebuah strategi perlawanan atas ketertindasan yang dialami oleh warga kaum termarjinalkan, gerakan sosial ini dilakukan dengan harapan bisa terbebas dari ketertindasan yang dialaminya.
- b. Gerakan Sosial Baru merupakan turunan dari teori gerakan sosial. Gerakan sosial baru merupakan aksi kolektif perlawanan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terorganisir dengan strategi-strategi baru tanpa menggunakan kekerasan sebagaimana gerakan sosial klasik ataupun neo klasik.
- c. Kolektivitas sosial merupakan gabungan dari individu-individu menjadi satu kelompok utuh yang dilandasi atas isu-isu yang beredar dimasyarakat, atau atas dasar gaya dan keinginan untuk tujuan bersama.

**Tabel 2.3**  
**Definisi Oprasional**

No	VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK	SUMBER DATA
1	Gerakan sosial baru	a. pembentukan opini publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Isu pelayanan pelayanan publik.</li> <li>• Marak Percaloan</li> </ul>	a. primer b. skunder
		b. Media baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Website</li> <li>• Facebook</li> <li>• Youtube</li> <li>• Majalah dinding</li> </ul>	a. primer b. skunder
2	Collective Behaviour	a. Isu yang beredar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahalnya biaya pembuatan Adminduk</li> </ul>	a. primer b. skunder
		b. <i>Fashion and Fad</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berita online,</li> <li>• Iklan Layanan Masyarakat.</li> <li>• Majalah Dinding</li> </ul>	a. primer b. skunder



## **BAB III**

### **METEODE PENELITIAN**

#### **3.1 JENIS PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara deduktif mulai dari tema-tema yang umum ke tema-tema yang khusus, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Susansti, 2020:32).

Menueurut Susansti (2020:32) metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan atau kebenaran yang mendalam sehingga menghasilkan temuan data yang real sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan serta bersumber dari berbagai faktor yang mempengaruhi data tersebut yang sesuai dengan konteks kebenaran.

#### **3.1 LOKASI PENELITIAN**

Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Wanasaba, Sambelia, dan Kecamatan Swela Kabupaten Lombok Timur. Dimana lokasi pengambilan data yaitu masyarakat Desa Ketangga, Wanasaba, Swela, Speaker

Kampung, dan Dinas Dukcapil Kabupaten Lombok Timur. Lombok timur merupakan suatu wilayah dimana tempat speaker kaampung melakukan gerakan sosial mendorong terbentuknya UPT.Dukcapil Kab. Lombok Timur.

### **3.3 JENIS DATA**

#### **3.3.1 Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono:2018:104). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah yang di peroleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan informen dalam hal ini adalah aktor yang terlibat dalam gerakan sosial tersebut. Selain itu, Susanti (2020:33) menyatakan data primer yaitu bahan yang sifatnya mengikat seperti hasil wawancara, dari hasil wawancara tersebut nantinya akan mempermudah menggambarkan hasil penelitian.

#### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah sebuah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2015). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari cara pencatatan, pengmpilan data-data atau dokumen dari objek yang akan diteliti.

Menurut Susanti, (2020:34) data sekunder yaitu data yang sudah tersedia berupa kepustakaan dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sebagaimana penulis telah melakukan telah pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan masalah gerakan sosial yang telah penulis dapatkan dari arsip-arsip seperti buku, jurnal, internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

**Tabel. 3.1**  
**Aanalis Data Primer dan Skunder**

NO	VARIABLE	INDIKATOR	DATA PRIMER	DATA SKUNDER	SUMBER
1	Gerakan Sosial Baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembentk-an opini publik</li> <li>b. Media baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mekanisme pembentukan opini publik kepada khalayak</li> <li>2. Strategi Transmisi opini Publik kepada khalayak</li> <li>3. Aktor –aktor yang terlibat dalam menggali dan mendiseminasi opini publik</li> <li>4. Proses penyaringan informasi.</li> <li>5. Respon intsansi terkait opini yang di konstruksikan</li> <li>6. Majalah dinding (mading), media sosial, website</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ad/art</li> <li>2. Regulasi</li> <li>3. Foto</li> <li>4. Film</li> <li>5. Arsip surat</li> <li>6. Poster</li> <li>7. MOU</li> <li>8. Isi Pemberitaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lembaga Speaker Kampung</li> <li>b. Pemerintah Daerah</li> <li>c. Warga</li> <li>d. Pengurus Speaker Kampung</li> </ul>
2	<i>Collective Behaviour</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Isu yang beredar</li> <li>b. Fashion and fad</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Perspektif Speaker Kampung merespon isu yang beredar</li> <li>2. Gaya pengemasan isu</li> <li>3. Jangka waktu penggiringan isu</li> <li>4. <i>Local wisdom</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ad/art</li> <li>2. Regulasi</li> <li>3. Foto</li> <li>4. Film</li> <li>5. Arsip surat</li> <li>6. Poster</li> <li>7. MOU</li> <li>8. Isi pemberitaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lembaga Speaker Kampung</li> <li>b. Pemerintah Daerah</li> <li>c. Warga</li> <li>d. Pengurus Speaker Kampung</li> </ul>

### 3.4 TEKNIK PENENTUAN NARASUMBER

Cara menentukan narasumber dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purpose sampling*, yakni salah satu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan teknik pemilihan informan yang sesuai dengan keinginan peneliti karena sudah mengetahui mengenai lokasi dan objek penelitian.

Menurut Ruslan teknik *purpose sampling* adalah pemilihan informan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2012:218) dalam penelitian kualitatif terdapat informan, yaitu orang yang dapat memberikan gambaran, pemahaman tentang objek penelitian

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan (key informan) dalam penelitian ini adalah orang yang sangat paham mengenai tentang upaya yang dilakukan speaker kampung dalam mendorong terbentuknya UPT Dukcapil Lombok Timur. Sedangkan informan biasa adalah masyarakat umum yang menjadi korban dari isu dan dianggap mampu memahami permasalahan yang akan diteliti.

Adapun kriteria-kriteria penentuan informan kunci (key informan) yang tepat, dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai

gerakan sosial speaker kampung dalam mendorong terbentuknya UPT Dukcapil Lotim 2019 adalah sebagai berikut:

- a. Direktur Speaker Kampung.
- b. Jurnalism warga yang menulis tentang isu

Selanjutnya adapun kriteria-kriteria penentuan Informan biasa yang tepat, dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai pelaksanaan hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. warga masyarakat yang dirugikan (masyrakat 2 orang)
- b. Dinas Dukcapil Lotim

### **3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.**

Adapun sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

#### **3.5.1 Observasi**

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2018: 106) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data atau fakta menegnai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi. Selain itu Sugiyono (2018: 106), menyatakan meelalui observasi,peneliti belajar tentang prilaku, dan makna dari suatu prilaku.

#### **3.5.2 Wawancara.**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertekuar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sugiono (2018: 106).



Menurut Ibrahim (2020:48) menyatakan wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang di inginkan oleh peneliti. Wawancara juga merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan di jawab secara lisan pula melalui kontak langsung dengan tatap muka.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, tetapi juga apabila peneliti ingin menegtahui hal-hal dari responden yang lebi mendalam.

### **3.5.3 Dokumen**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang dalam konteks ini adalah lembaga gerakan sosial. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (sugiyono: 2018:124)

Selain itu Susanti (2020:37) menyatakan dokumentasi merupakan sebuah laporan yang dilakukan bisa secara tertulis, dengan gambar yang berisikan dari penjelasan data, dokumentasi juga merupakan bentuk dari pemberian ataupun pengumpulan bukti-bukti dan keterangan (seperti kutipan dari surat kabar dan gambar-gambar).

## **3.6 TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karna dengan analisis, data tersebut dapat berarti dan bermakna dalam

memecahkan masalah penelitian (Sugiyono, 2018:129). Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data kualitatif. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Reduksi data. Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.
- b. Penyajian data. Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai.

Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada